

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I ini dibahas mengenai latar belakang masalah meliputi perkembangan teknologi dalam pembelajaran bahasa, kondisi pembelajaran menyimak, keterkaitan pembelajaran menyimak dengan menyimak kritis, dan kemampuan menyimak yang dimiliki. Sesudah itu, pembahasan difokuskan untuk melihat identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan. Perubahan tersebut akan memberikan solusi beragam khususnya dalam masalah pendidikan karena akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan keterampilan dalam bidang bahasa dan teknologi. Sebaliknya, pendidikan yang tidak memanfaatkannya akan menjadi kadaluarsa dan kehilangan kredibilitasnya. Apalagi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu subsistem yang tidak luput dari arus perubahan yang disebabkan oleh kehadiran teknologi yang intrusif, terutama pada pembelajaran menyimak. Oleh karena itu, desentralisasi kebijakan pendidikan nasional saat ini terhadap daerah dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah memanfaatkan media teknologi dalam bidang pembelajaran. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih terdapat guru yang kurang bisa memanfaatkan teknologi dengan baik. Hal itu disebabkan secara kompetensi guru dalam bidang teknologi masih kurang, sarana terbatas, dan kondisi sekolah yang kurang memungkinkan. Sebanyak 75% guru belum menggunakan media pembelajaran dalam mengajar (*Kompas*, 2013).

Pembelajaran menyimak telah mengalami perkembangan dan kemajuan terutama dari segi media dan bahan simakan yang digunakan di kota-kota. Saat ini

ada berbagai pilihan bahan menyimak dan ketersediaan *CD* yang menyertainya serta *DVD* atau video yang digunakan di kelas. Namun demikian, masih ada bukti bahwa menyimak kurang menjadi perhatian guru (Field, 2009:1). Ketika guru menerapkan berbagai kompetensi pembelajarannya di kelas, sesi menyimak sering dipercepat atau dikurangi. Siswa jarang dinilai pada keterampilan menyimak sehingga siswa belum mampu menyimak. Metodologi menyimak pelajaran sedikit dibahas, diteliti, dan ada kecenderungan bagi guru menganggap bahwa menyimak merupakan suatu aktivitas biasa dalam kehidupan. Selain itu, komitmen guru yang kurang baik untuk sebuah pendekatan dalam menyimak dengan 'keterampilan terintegrasi' yang dapat mengakibatkan menyimak hanya dijadikan sebagai indikator dalam pembelajaran bahkan diajarkan tergesa-gesa. Membaca dan menulis sebagai keterampilan yang lebih diutamakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar, mahasiswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya terutama dalam menyimak aktif reseptif. Dapat dikatakan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, kegiatan manusia termasuk mahasiswa itu berhubungan dengan menyimak. Segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima mahasiswa pada umumnya melalui proses menyimak ini. Seperti yang dikatakan Wilt (Tarigan, 2008:12) 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak, 25% pada keterampilan berbicara, 15% pada keterampilan membaca, dan 18% pada keterampilan menulis. Aktivitas tersebut dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi dalam mengikuti perkuliahan. Proporsi persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menyimak lebih dominan dilakukan oleh mahasiswa jika dibandingkan dengan keterampilan bahasa yang lain. Dengan demikian, sebagai mahasiswa di perguruan tinggi, aktivitas menyimak hendaknya juga lebih dominan diterapkan dalam aktivitasnya sehingga kemampuan menyimak mahasiswa akan lebih baik dan memiliki kekritisan dalam menyimak oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu.

Kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Manusia yang sudah terlatih baik dan sering melaksanakan tugas-tugas menyimak, disertai kondisi fisik dan mental yang prima, hanya dapat menangkap isi simakan maksimal 50% (Tarigan, 2008:13). Padahal diharapkan mahasiswa sebagai calon guru memiliki bekal dalam menyerap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, di samping kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan menyimak pun sangat penting dimiliki dalam upaya mereka menyerap informasi (Chamadiah dkk., 1987:5). Sejalan dengan itu, kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menyimak adalah siswa mampu memahami, mendalami, menghayati, dan meyerap informasi dari kegiatan menyimak (Depdiknas, 2006:2). Hal itu akan menjadi sia-sia jika mahasiswa sebagai calon guru tidak membekali dan mengalami bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menyimak itu sendiri pada diri mahasiswa tersebut.

Keterkaitan menyimak kritis dalam pembelajaran menyimak adalah perlunya mempersiapkan mahasiswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi mahasiswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja andal yang memiliki kemampuan menyimak kritis. Selama ini, kemampuan menyimak kritis kurang dikuasai mahasiswa sehingga kurang berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Padahal, pembelajaran kognisi tingkat tinggi membantu mahasiswa untuk menjadi pebelajar mandiri dan mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir reflektif untuk memutuskan hal-hal yang meyakinkan (Ennis dalam Costa, 1985). Saat ini mahasiswa kurang mampu dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di kampus ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa kurang mampu memberikan bukti, tidak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi ilmu yang telah mereka pelajari, ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan di dunia nyata.

Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Tarigan, 2008:2-3). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Alwasilah (2010:162) bahwa pengajaran keterampilan berbahasa berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam drajat yang berbeda, yaitu menyimak (25%), menulis (42%), dan membaca (54%).

Selama ini, mata kuliah Menyimak masih disampaikan secara tradisional. Artinya, pembelajaran lebih banyak memuat kegiatan mengkaji teori dan belum menyentuh praktik keterampilan menyimak. Padahal, keterampilan menyimak merupakan suatu proses dalam keterampilan berbahasa yang memerlukan latihan, salah satunya dengan memanfaatkan audio/teknologi, seperti penelitian yang dilakukan Embi dan Latiff (2004) dalam penggunaan pembelajaran melalui elektronik sebagai alat untuk belajar *ESL*. Setelah pelatihan, siswa setuju bahwa kemampuan menyimak pemahaman telah meningkat secara signifikan. Di Hong Kong, Chapple dan Curtis (2000), diadopsi strip film sebagai bahan mengajar *ESL* untuk 31 siswa *EFL* dan memperoleh jawaban siswa 67,8% mengatakan bahwa mereka mengalami perbaikan positif dalam keterampilan mereka menyimak selama periode belajar 13 minggu. Oleh karena itu, pengajaran multimedia intensif dan memberikan tambahan positif karena dapat meningkatkan pemahaman *EFL/ESL* menyimak siswa. Seperti yang bisa dilihat, banyak mahasiswa yang dalam status 'terbelakang' atau 'cacat' pada keterampilan menyimak bahasa Inggris menerapkan alat-alat internet, komputer atau multimedia dapat memulihkan kerusakan di *EFL/ESL* siswa (Chapelle, 2000). Beberapa kegiatan menyimak memang sudah menerapkan praktik keterampilan menyimak, tetapi masih menyimak bahan simakan dari kaset atau rekaman serta tayangan televisi dan radio. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menyimak masih sangat jarang. Hal tersebut disebabkan intensitas penggunaan pada pemanfaatan media menyimak masih kurang dan perangkat lunak (*software*) media pembelajaran menyimak yang menjadi model pembelajaran belum ada (Arono, 2008). Beberapa kegiatan pembelajaran pernah dilakukan dengan pembuatan media kaset untuk pembelajaran menyimak, tetapi kondisi ini belum dapat menunjang

keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan media teknologi interaktif. Hal tersebut ditunjang juga dengan pernyataan mahasiswa bahwa 83% dosen sudah memanfaatkan media pembelajaran menyimak *VCD/DVD* dan *powerpoint* (Hasil obeservasi, 2011).

Untuk mendukung hal tersebut, Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unib telah memiliki Laboratorium Bahasa Multimedia yang bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan media pembelajaran. Selain itu, internet yang tersedia bagi mahasiswa yang bisa diakses kapan saja untuk pemanfaatan media pembelajaran. Kombinasi pemanfaatan media tersebut dapat menciptakan sebuah produk media pembelajaran menyimak yang mutakhir. Kegiatan ini sudah dilakukan pada beberapa aktivitas pembelajaran dalam bentuk *hiperlink powerpoint*, tetapi hanya sebatas pengaksesan sebagai sumber media internet dan multimedia yang bisa dikembangkan dalam pembelajaran. Akan tetapi, upaya tersebut belum ada produk media atau multimedia yang diinginkan (2009). Menurut Meskill (1996), multimedia dapat meningkatkan keterampilan menyimak dalam berbahasa dengan menekankan: (a) peran teks dan visual sebagai alat bantu untuk pengolahan bahasa saat tampil dalam hubungannya dengan teks aural; (b) aspek motivasi video sebagai keuntungan bagi pengajaran bahasa; (c) fakta bahwa gabungan media memperkaya target pengolahan bahasa sehingga memberikan masukan lebih langsung dan penting untuk proses pemerolehan bahasa; (d) lingkungan kondusif untuk mempromosikan bagan dan bagian strategi wacana bagi peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan saat ini kurang mendapat respons dari siswa atau mahasiswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah pemanfaatan media yang belum maksimal sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran menyimak belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Pembelajaran menyimak lebih kepada mengukur kemampuan menyimak atau hasil dengan mengabaikan proses pembelajaran menyimak. Begitu juga dengan kompetensi pembelajaran agar siswa mampu menyimak, tetapi masih dilaksanakan pada keterampilan membaca. Kegiatan

yang betul-betul menyimak sebagai suatu keterampilan jarang dilakukan. Oleh karena itu, model pembelajaran beserta *software* ini akan menjadikan media pembelajaran menyimak yang menarik pada setiap pembelajaran menyimak bagi mahasiswa dan sekaligus nantinya sebagai calon guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah Media Pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa hampir 75% mahasiswa kurang puas dengan pembelajaran yang dilakukan pada mata kuliah Menyimak karena praktik pemanfaatan media masih kurang. Pembelajaran menyimak lebih dominan pada teoretis, sedangkan pada kegiatan praktik menyimak masih kurang dilakukan (Hasil observasi, 2011). Padahal, kalau hal itu diterapkan dengan baik, media pembelajaran akan membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak serta terampil dalam penggunaan media. Penggunaan media terbukti hasil praktik *powerpoint* yang dilakukan pada Semester I Tahun Akademik 2011/2012 dari 31 mahasiswa hanya tujuh orang yang mendapatkan nilai A, sepuluh orang mendapatkan nilai B, dua puluh satu orang nilai C, dan sembilan orang nilai D. Rendahnya kemampuan menyimak ini merupakan indikator bagi mahasiswa terhadap kemampuan menyimak dengan media *powerpoint* melalui komputer.

Berbeda pada kenyataannya bahwa nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa 80% berhasil baik. Penilaian tersebut memang ironis karena secara praktik memang kurang, tetapi secara teoretis sudah cukup baik keberhasilan mata kuliah Menyimak. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang belum terintegratif dan kondisi keterampilan dalam pengembangan media pembelajaran yang belum terstruktur begitu juga dalam keterampilan menyimak masih sangat minim atau belum ada keseimbangan teoretis dengan praktik. Padahal, pemanfaatan media dapat mendukung pembelajaran yang tidak dibatasi oleh waktu, memberi beragam cara penyampaian informasi, memilih peluang kepada pengguna memilih kecepatan belajar, materi belajar, gaya penyampaian materi serta saran pemberi balikan segera dan penyimpanan nilai. Selain itu, multimedia dapat dimanfaatkan untuk

pembelajaran individual, klasikal, belajar bersama, penilaian terpadu, strategi belajar aktif, simulasi realistik, dan akses cepat yang tersimpan dalam *CD-ROM*.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak ini, Chamdiah dkk. (1987:3) menyatakan bahwa siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pesan lisan yang didengarnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2008:63-64) menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*), melainkan memerlukan kegiatan lainnya, yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*). Pada kegiatan ini si penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir, yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyambut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara.

Menurut Kencono (dikutip Chamadiah dkk. 1987:3) pembelajaran menyimak di perguruan tinggi ataupun di sekolah sering “dianaktirikan” atau sedikit sekali mendapat perhatian. Padahal, kemampuan menyimak sangat penting sebagai dasar penguasaan suatu bahasa. Oleh sebab itu, kemampuan menyimak barulah dapat dikuasai setelah yang bersangkutan mengalami latihan-latihan menyimak yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menyimak mahasiswa tersebut ialah melalui proses pembelajaran menyimak. Proses tersebut melalui sebuah model pembelajaran menyimak aktif integratif melalui multimedia interaktif. Melalui model ini pembelajaran tidak disajikan secara parsial, melainkan secara integratif, baik pada sebelum menyimak, saat menyimak, maupun setelah menyimak yang diintegrasikan dalam sebuah multimedia interaktif. Dengan hal itu diharapkan kemampuan menyimak kritis mahasiswa akan meningkat.

Berdasarkan fakta tersebut, meskipun penelitian di bidang menyimak proses dan strategi semakin meningkat, masih tetap yang paling sedikit dipahami dan paling sedikit diteliti dari empat keterampilan (Vandergrift, 2007) wajar saja bahwa kemampuan menyimak mahasiswa tahun 2007 masih cukup dengan nilai rata-rata 6,1 (Arono, 2008:99) dan 6,99 (Suarcaya, 2009). Hal senada berdasarkan penelitian terhadap kemampuan menyimak mahasiswa di DKI Jakarta oleh Chamadiah dkk. (1987) juga masih kurang yaitu nilai rata-rata 5,8. Dilihat dari penelitian siswa yang pernah dilakukan, tampaknya tidak terlalu jauh nilai rata-rata kemampuannya. Begitu juga penelitian yang dilakukan Nurhayati (2004) terhadap siswa SLTPN 1 Inderalaya dalam tes awalnya nilai rata-rata hanya 5,4 (kemampuan menyimak siswa cukup). Beberapa hasil kemampuan menyimak yang masih cukup rendah tersebut diperlukan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam pembelajaran menyimak, seperti salah satunya pengembangan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif dalam peningkatan keterampilan menyimak kritis mahasiswa pada mata kuliah Menyimak Prodi PBSID FKIP Unib. Hal tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan menyimak lebih baik lagi. Ketidakkampuan menyimak siswa dapat disebabkan ketidaktahuan makna simakan, ketidakjelasan petunjuk dalam simakan, kesulitan dalam program bahan simakan, dan bahan simakan yang terlalu cepat sehingga kemampuan menyimak program radio internet pada kategori rendah, yaitu 6,57 (Ulusoy, 2010). Kekritisian mahasiswa dalam berpikir juga tergolong kurang kritis karena pengaruh budaya tradisional, guru dan dosen tidak tahu cara mengajarkan berpikir kritis, dan rendahnya kualitas dosen dan mahasiswa sehingga dalam sepuluh tahun terakhir ini pendidikan bahasa tidak menunjukkan perbaikan (Alwasilah, 2010:145-146).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Seseorang yang dikatakan penyimak efektif apabila ia mampu memahami isi pembicaraan dengan baik. Untuk memahami isi pembicaraan dengan baik, penyimak memerlukan unsur-unsur dasar yang secara fundamental terwujudnya peristiwa

menyimak, yaitu pembicara, sebagai sumber pesan; bahan pembicara, sebagai unsur konsep; penyimak, sebagai penerima pesan; bahasa lisan, sebagai media. Bahasa lisan sebagai media penyampai pesan merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran menyimak yang berhubungan dengan situasi dalam penyampaian bahasa tersebut, seperti ruangan, waktu, dan peralatan dengan tidak mengabaikan unsur dasar yang lain. Bahasa lisan sebagai media penyampaian menyimak yang abstrak memerlukan suatu peralatan agar kegiatan menyimak lebih konkret, salah satunya media pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menyimak saat ini sangat mengutamakan pendengaran atau audio, tetapi dengan kompleksitas pembelajaran menyimak, proses pemerolehan bahasa, dan kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran menyimak sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dengan melibatkan aural dan visual. Oleh karena itu, guru sangat memungkinkan untuk mengembangkan media pembelajaran menyimak yang menarik, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran sehingga diperlukan suatu media yang memadai untuk itu, yaitu salah satu media yang dikembangkan adalah multimedia interaktif yang mengutamakan suara, video, gambar, dan animasi. Begitu juga dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru sangat berpengaruh terhadap media yang akan digunakan dalam penyajiannya secara terintegrasi, seperti model pembelajaran menyimak aktif integratif. Keaktifan siswa selain didukung oleh kreativitas dan variasi pembelajaran yang inovatif oleh guru juga media pembelajaran interaktif sangat memungkinkan siswa akan lebih mandiri dan menyenangkan dalam belajar menyimak kritis.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan utama dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif yang bagaimana yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa dalam pembelajaran menyimak? Adapun fokus penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu (1) Bagaimanakah

kondisi pembelajaran menyimak yang berlangsung selama ini terkait dengan peningkatan keterampilan menyimak kritis mahasiswa? (2) Bagaimana efektifitas model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif dalam meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa? (3) Bagaimana kemampuan menyimak kritis mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif? (4) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini untuk menghasilkan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kondisi pembelajaran menyimak yang berlangsung selama ini terkait dengan peningkatan keterampilan menyimak kritis mahasiswa; (2) menghasilkan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak kritis mahasiswa; (3) memperoleh gambaran kemampuan menyimak kritis mahasiswa setelah menggunakan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif; (4) memperoleh gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran menyimak melalui multimedia interaktif.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara umum bermanfaat untuk menghasilkan model pembelajaran menyimak aktif integratif melalui multimedia interaktif dalam peningkatan keterampilan menyimak kritis sesuai dengan karakteristik mahasiswa, kondisi akademik dan lingkungan kampus, serta kurikulum yang berlaku. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi dosen dan mahasiswa untuk peningkatan keterampilan menyimak mahasiswa. Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi: (1) Mahasiswa, untuk menggali dan melatih keterampilan menyimak mahasiswa yang

lebih menarik, menyenangkan, dan memungkinkan bagi dirinya untuk memperoleh nilai-nilai yang sangat berguna bagi mahasiswa atau sebagai media pembelajaran menyimak ketika mahasiswa saat praktik lapangan atau ketika melaksanakan tugas mengajar sebagai guru nantinya. (2) Dosen, sebagai pencerahan/wahana baru serta upaya untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan dapat membantu dosen dalam mengatasi permasalahan pembelajaran menyimak. (3) Lembaga, sebagai wahana untuk meningkatkan mutu lulusan melalui kualitas kurikulum dan pembelajaran. (4) Peneliti, sebagai khasana media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam mengimplementasikan mata kuliah Menyimak serta mengembangkan dan menerapkan konsep pembelajaran dan konsep media melalui penelitian di program studi.

Selain itu, manfaat penelitian dalam pembelajaran menyimak, yaitu melatih keterampilan menyimak dan keterampilan menyimak kritis mahasiswa dalam pengembangan media pembelajaran bahasa Indonesia, mengintegrasikan dan menyinergikan antara teoretis dengan praktik tanpa mengabaikan kompetensi sebagai mahasiswa serta sebagai calon guru, memberikan salah satu model media pembelajaran sederhana bagi mahasiswa/calon guru dan juga siswa serta guru yang ada di sekolah Kota Bengkulu, sebagai dokumentasi untuk menguji kompetensi menyimak, serta pengembangan media pembelajaran dengan media interaktif akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan yang berkarakter dalam kompetensi menyimak mahasiswa.

1.6 Paradigma Penelitian

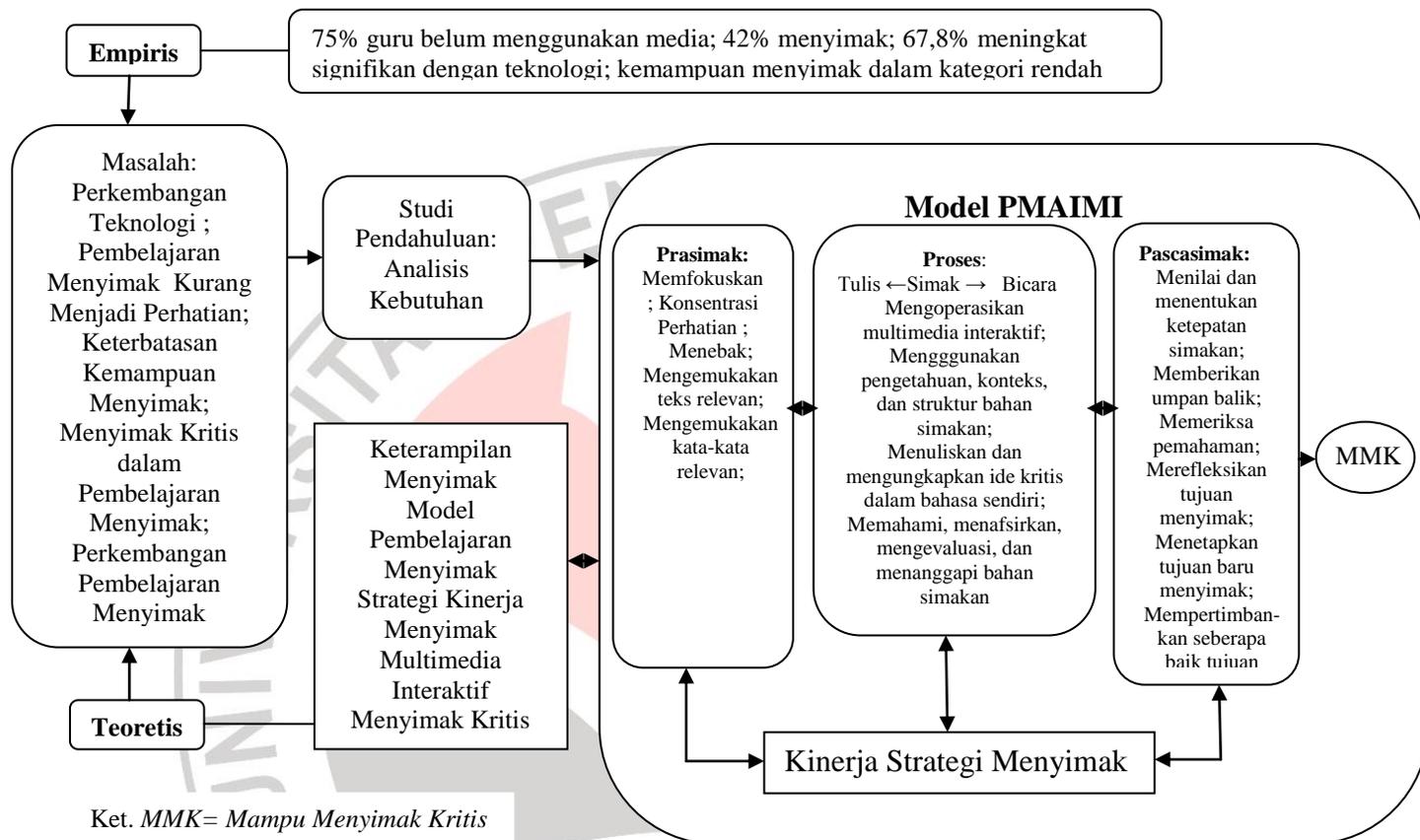
Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan atas suatu permasalahan dalam pembelajaran menyimak saat ini jika dihubungkan dengan kemajuan teknologi. Berbagai data empirik menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak saat ini kurang mendapat perhatian oleh kalangan pendidik maupun dalam pelaksanaan pembelajarannya sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menyimak peserta didik. Selain itu, pembelajaran menyimak lebih pada teori menyimak, pembelajaran

masih disajikan secara parsial, kurangnya latihan menyimak, kurangnya kemampuan menyimak mahasiswa, dan keterbatasan bahan simakan. Kondisi demikian perlu mendapatkan suatu pemecahan dalam permasalahan pembelajaran, baik kegiatan dan pendapat dosen-mahasiswa terhadap pembelajaran menyimak, kinerja strategi pembelajaran menyimak, maupun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran menyimak. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan terhadap permasalahan pembelajaran menyimak agar didapatkan suatu model pembelajaran menyimak yang efektif.

Kebutuhan dalam pembelajaran menyimak diperlukan suatu metode dan media pembelajaran yang inovatif, aktif, dan efektif. Berdasarkan teori yang dikembangkan dalam kinerja strategi pembelajaran menyimak, multimedia interaktif, dan keterampilan menyimak kritis didapatkan suatu draf model pembelajaran menyimak yang peneliti singkat dengan Model PMAIMI (Pembelajaran Menyimak Aktif Integratif melalui Multimedia Interaktif). Model pembelajaran menyimak aktif integratif menekankan pada pembelajaran menyimak yang bersifat dinamis dan aktif integratif di dalam penyajian pembelajarannya berpusat pada mahasiswa. Integratif menekankan pada kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak kritis baik pada tahap sebelum menyimak, saat menyimak (proses), maupun setelah menyimak (reflektif). Dalam aktivitas pembelajaran menyimak mahasiswa menerapkan strategi kinerja menyimak yang efektif.

Model ini sangat memungkinkan mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dan aktif agar keterampilan menyimak kritisnya meningkat karena dilengkapi dengan multimedia interaktif. Mahasiswa dapat mengamati, menilai, dan melatih keterampilan menyimak kritis secara maksimal. Selain itu, mahasiswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran menyimak sesuai dengan tahapan dalam pembelajaran menyimak yang dilengkapi dengan penyajian materi, aspek multimedia, tahapan pembelajaran, evaluasi, latihan, dan bahan simakan yang memadai. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan paradigma

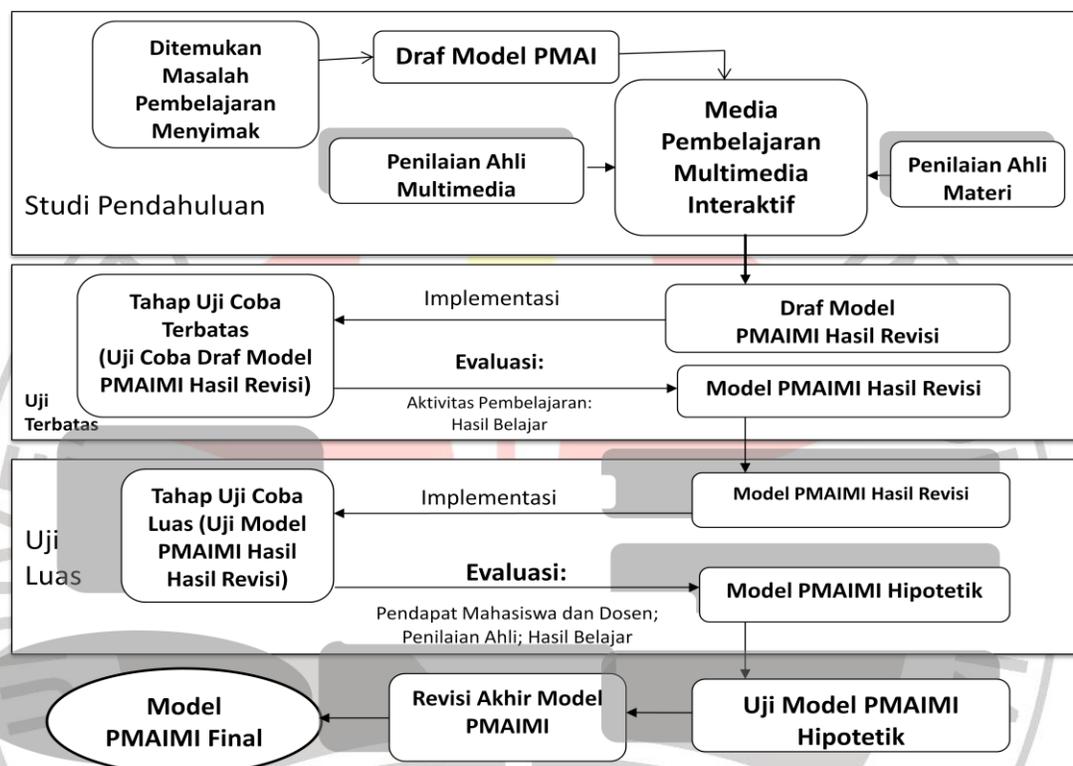
penelitian untuk mempermudah pengkajian dan penelitian. Paradigma penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian

Draf Model PMAI dirancang berdasarkan kajian studi pendahuluan dan teoretis. Setelah itu, draf Model PMAI diintegrasikan dalam suatu multimedia interaktif sehingga menjadi draf Model PMAIMI. Draf Model PMAIMI yang dirancang secara konseptual tersebut dilakukan validasi model konseptual dengan melibatkan ahli dan praktisi. Setelah dilakukan validasi draf Model PMAIMI, draf Model PMAIMI dilakukan uji coba terbatas. Hasil dari uji coba terbatas akan diperoleh Model PMAIMI hasil revisi berdasarkan penilaian ahli dan hasil belajar mahasiswa. Model PMAIMI hasil revisi kemudian dilakukan implementasi uji coba

luas melalui metode *The Matching-Only Pratest-Posttest Control Group Design* kemudian diperoleh Model PMAIMI hipotetik. Setelah dilakukan uji Model PMAIMI hipotetik, Model PMAIMI dilakukan revisi akhir sehingga diperoleh Model PMAIMI final.



Bagan 1.2 Model PMAIMI Hipotetik

1.7 Definisi Operasional

1.7.1 Model Pembelajaran Menyimak Aktif Integratif melalui Multimedia Interaktif

Model pembelajaran menyimak aktif integratif adalah pembelajaran menyimak yang menekankan sifat dinamis dan aktif integratif di dalam penyajian pembelajarannya berpusat pada mahasiswa. Integratif menekankan pada kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak kritis baik pada tahap sebelum menyimak, saat menyimak, maupun setelah menyimak, yaitu 1) persiapan menyimak dengan memperhatikan dan merefleksikan kata kunci; 2) proses menyimak dengan

mengklasifikasi makna dan maksud serta efektivitas kinerja menyimak kritis; 3) merefleksi tujuan menyimak dengan menyatakan keberhasilan menyimak kritis. Ketiga hal itulah yang dijadikan peneliti dalam melihat dan mengukur kinerja strategi menyimak mahasiswa. Menyimak merupakan proses keterlibatan mental, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, pemahaman dan penafsiran, serta penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi yang diterima dari luar. Itu artinya, menyimak merupakan kemampuan, kesanggupan, kecakapan, siswa menerima dan memahami apa yang diucapkan atau dibaca orang lain baik secara audio maupun visual, sedangkan pembelajaran menyimak adalah proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, pemahaman, dan apresiasi serta informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan dan visual. Kegiatan menyimak yang baik menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi yang harus dikerjakan secara integral dalam tindakan yang optimal pada saat kegiatan menyimak berlangsung.

Multimedia interaktif merupakan alat bantu alternatif pembelajaran menyimak kritis yang bisa diterapkan oleh dosen dengan memanfaatkan teknologi pendidikan dalam pembelajaran. Pembelajaran multimedia interaktif adalah bentuk program pembelajaran yang memanfaatkan program komputer yang bersifat interaktif dalam penggunaannya. Dalam pembelajarannya teknologi multimedia interaktif menyajikan berbagai jenis media seperti teks, suara, grafik, animasi, video, serta menambahkan unsur interaktif. Dengan menambahkan aspek interaktif, pengguna bertindak aktif memilih adegan serta menggali informasi dalam urutan dan bentuk yang sesuai dengan masing-masing individu. Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif bisa dilakukan dengan menggunakan komputer yang disajikan secara langsung ataupun melalui proyektor di dalam pembelajarannya. Siswa bisa mengamati, mempelajari, dan menanyakan pada dosen tentang apa yang ditampilkan secara langsung dari materi pelajaran yang disajikan melalui proyektor. Penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif diintegrasikan dalam tujuan dan isi

pembelajaran yang dituangkan dalam program untuk mempertinggi kualitas pembelajaran.

1.7.2 Keterampilan Menyimak Kritis

Keterampilan menyimak kritis adalah keterampilan melibatkan cara menyimak interpretatif, introspektif, responsif, produktif, dan evaluatif terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Pengembangan keterampilan menyimak kritis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk menyimak kritis melalui pengondisian dalam pembelajaran yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa. Keterampilan menyimak kritis sebagai upaya pemahaman mahasiswa dalam memfokuskan pertanyaan (memahami aneka makna petunjuk konteks; mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan; membuat keputusan), menganalisis argumen (menarik dan mengidentifikasi kesimpulan; mencari persamaan dan perbedaan; merangkum), menanyakan dan menjawab pertanyaan klarifikasi serta pertanyaan yang menantang (menemukan jawaban bagi masalah tertentu; menemukan mana informasi baru atau informasi tambahan bagi suatu topik), mendefinisikan istilah (memperhatikan kebiasaan ujaran yang tepat; menafsirkan dan menginterpretasikan ungkapan), membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi (membuat generalisasi dan hipotesis), membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan (membedakan fakta dan opini), dan memutuskan suatu tindakan (menentukan secara objektif dan evaluatif dalam sebuah informasi; mengidentifikasi masalah).